



## STUDI KRITIS PARADIGMA MODEL GEREJA SEBAGAI PEMBERITA FIRMAN DAN IMPLIKASINYADALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

**Yusak Noven Susanto, Yarni Martatina Mendrofa**

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

e-mail: yusaknoven7@gmail.com, yarnimendrofa4@gmail.com

### **Abstract:**

The church is a community of believers to praise and glorify God in communion. In it, believers are guided and matured by faith in the Lord Jesus. But sometimes the church focuses more on how the church can shepherd and care for each congregation in it. Good with all faith development programs and the preaching of God's Word that are designed in an accountable manner. Often the thing that is forgotten by the church is the function of the church as an open letter that can be read by everyone, not only specifically for the congregation in it. The purpose of this study is to present the strengths and weaknesses of the church model as a preacher of the Word and its implementation in Christian Religious Education. The research method used in this study is a qualitative method with a narrative approach in discussing the church model as a preacher of the Word and its implications in Christian Religious Education. The findings in this study present that the church must be well balanced in the ministry of preaching God's word but what cannot be avoided is that the church must be able to be a solution to the needs needed by the surrounding community. Thus the church will have a very big role and become an agent of the Great Commission of the Lord Jesus Christ.

**Keywords :** Church Model, Preacher of the Word, Christian Religious Education.

### **Abstrak :**

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya untuk memuji dan memuliakan Tuhan secara komuni. Didalamnya orang-orang percaya dibimbing dan didewasakan secara iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Namun terkadang gereja terlebih fokus pada bagaimana gereja dapat mengembalakan dan merawat setiap jemaat yang ada didalamnya. Baik dengan segala program-program pengembangan iman serta pemberitaan Firman Tuhan yang dirancang dengan akuntabel. Kerap kali hal yang dilupakan oleh gereja adalah fungsi gereja sebagai surat terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang bukan hanya terkhusus bagi jemaat didalamnya. Tujuan dalam penelitian ini untuk menyajikan kelebihan dan kelemahan model gereja sebagai pemberita Firman dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif dalam membahas model gereja sebagai pemberita Firman dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Temuan dalam penelitian ini menyajikan bahwa gereja harus seimbang baik dalam pelayanan pemberitaan firman Tuhan namun yang tidak boleh dielakkan adalah gereja harus dapat menjadi solusi dalam kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian gereja akan memiliki peran yang sangat besar dan menjadi pelaku dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** Model Gereja, Pemberita Firman, Pendidikan Agama Kristen.

## Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali dihadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus.<sup>1</sup> Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa, keberadaan Gereja di dunia untuk mempermuliakan Tuhan Yesus Kristus, karena Yesus Kristus yang menguduskan setiap orang percaya dengan darah-Nya. Melalui orang-orang kudus yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat serta menerima karunia Roh Kudus dalam hidupnya, menjadi orang-orang yang dapat menjadi berkat dan terang bagi orang-orang lain yang belum percaya. Keberadaan orang-orang kudus ini tentunya harus menjadi pengaruh bagi dunia dan masyarakat. Seperti pernyataan Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya dalam Injil Matius 5:13-16 *“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”* Tuhan Yesus Kristus menyatakan kepada gereja dan seluruh orang-orang percaya untuk dapat memberikan dampak dan terang bagi dunia. Jika gereja dan orang-orang percaya didalamnya kehilangan dampak, pengaruh dan terang bagi dunia maka Nama Tuhan tidak dipermuliakan serta setiap orang yang belum percaya tidak dapat mengenal Yesus Kristus.

---

<sup>1</sup> Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 15th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), p. 275  
<[https://books.google.co.id/books?id=jfN\\_uDxcFr8C&printsec=frontcover&dq=Ikhtisar+Dogmatika&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKewiokM3LibzoAhWEe30KHfEuCGsQ6AEIJDA#v=onepage&q=Ikhtisar+Dogmatika&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jfN_uDxcFr8C&printsec=frontcover&dq=Ikhtisar+Dogmatika&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKewiokM3LibzoAhWEe30KHfEuCGsQ6AEIJDA#v=onepage&q=Ikhtisar+Dogmatika&f=false)>.

Peran gereja bagi dunia berdasarkan pandangan Stefanus M Marbun adalah gereja tidak hanya menjadi agen penginjilan, tetapi agen kemanusiaan. Sebagai agen kemanusiaan, gereja dipanggil untuk mengerjakan tanggung jawab sosialnya, yaitu berkenaan dengan keterlibatannya dalam mengatasi persoalan kemanusiaannya dengan terang Firman Tuhan.<sup>2</sup> Dengan demikian gereja tidak hanya berfokus pada penggembalaan jemaat dan penginjilan jiwa-jiwa yang terhilang, namun juga secara seimbang dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan masyarakat dengan sudut pandang Firman Tuhan. Gereja tidak hanya bergerak secara rohani atau spiritual namun juga menjadi solusi dari kebutuhan sosial masyarakat. Keseimbangan ini menjadi sebuah bentuk yang menarik untuk dikaji untuk mengkomparasikan dengan model gereja yang berfokus hanya pada pemberitaan Firman.

Pada pandangan-pandangan diatas dengan jelas menunjukkan peran gereja yang tidak dapat eksklusif pada kebutuhan dan permasalahan yang terjadi pada dunia dan masyarakat. Namun gereja harus dapat menjadi solusi dan jalan keluar bagi permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Gereja yang hanya berfokus pada pemberitaan Firman Tuhan tanpa menjadi solusi bagi permasalahan dan kebutuhan masyarakat, merupakan gereja yang timpang. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan menyajikan sebuah kritik terhadap pergeseran model gereja yang hanya berfokus pada penyampaian Firman Tuhan serta mengabaikan kebutuhan masyarakat sosial. Mengingat Gereja ada dan hadir di dunia untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Pada akhirnya akan diketahui peran gereja yang seharusnya dan diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen.

---

<sup>2</sup> Stefanus M. Marbun, *Umat Allah Sebagai Imam Rajani*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018),18. (978-602-6677-83-9).

## **Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini akan menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan naratif<sup>3</sup> terhadap studi kritis terhadap model gereja sebagai pemberita Firman Tuhan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan ini, maka diharapkan akan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari pergeseran model Gereja sebagai pemberita Firman Tuhan dengan kritis, serta memberikan masukan bagi gereja yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gereja dan Hukum Gereja**

Gereja diberitakan sebagai perkumpulan segenap orang yang mendapat bagian dalam Kristus serta segala kebijakan-Nya oleh Roh Suci. Gereja sangat berbeda dengan perkumpulan dalam agama lain, karena dalam agama lain perkumpulan itu terdiri dari satu suku atau kerajaan tertentu saja. Gereja terdiri dari segala suku dan didirikan oleh Tuhan Allah sendiri. Kepala gereja adalah Kristus sendiri. Anggota gereja merupakan satu persekutuan yang memiliki satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Hakikat gereja adalah satu, kudus dan rasuli.<sup>4</sup> Pandangan ini menjadi sebuah fondasi dasar yang fundamental dalam memahami gereja secara seutuhnya. Penjabaran tentang gereja ini menjadi pokok dalam memahami dan melihat pergeseran dari model-model gereja yang terjadi. Dalam pandangan ini gereja tidak hanya untuk kalangan sendiri, namun gereja diperuntukkan bagi segala suku bangsa yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat.

---

<sup>3</sup> Ninik M Kuntarto dan Hendar Purwanto, *Metode Penelitian*, ed. by Penerbit Indopublika, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Indopublika, 2015), p. 99.

<sup>4</sup> F.D Willem, *Injil & Marapu Suatu Studi Historis –Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990*, ed. by BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 315.

Dari sudut pandang Hukum Gereja menurut Bucer dalam Buku Garis-garis Besar Hukum Gereja menyatakan bahwa Gereja Kristus ialah perkumpulan Jemaat dari mereka, yang dalam Kristus Tuhan kita, dihimpun dan dikumpulkan dari dalam dunia oleh Roh dan Firman-Nya. Sehingga mereka merupakan satu Tubuh dan anggota-anggota dari sesama mereka, dimana tiap-tiap anggota mempunyai jabatan dan tugas untuk membangun seluruh Tubuh dan semua anggota. Penekanan yang diberikan oleh Bucer adalah sebagai berikut:

1. Hukum gereja adalah hukum Kristus, hukum itu dipraktekkan dan diefektifkan oleh Kristus sendiri.
2. Hakikat gereja ditentukan oleh persekutuan dalam Kristus.
3. Hukum gereja adalah hukum Kristus, yang direalisasikan Roh Kudus dan yang efektif di dalam Gereja dan dari situ di dalam seluruh masyarakat.<sup>5</sup>

Dari sudut pandang ini dapat dipahami bahwa hukum gereja merupakan hukum Kristus. Hakikat gereja adalah tentang persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga digambarkan oleh Bucer persekutuan orang-orang percaya seperti Tubuh Kristus. Hal ini berdasar pada pandangan Rasul Paulus pada jemaat di Roma, dalam Roma. 12:4-5 yang menyatakan “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.”

Hal penting lainnya yang menjadi fokus dalam pembahasan ini yaitu terdapat pada poin 3 (tiga) dari pernyataan Bucer yaitu “Hukum gereja adalah

---

<sup>5</sup> J.L.Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Gereja*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 8th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p. 70  
<<https://books.google.co.id/books?id=G30ntQ4N9pkC&printsec=frontcover&dq=Garis-garis+Besar+Gereja&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwj1tMLCjLzoAhVEeysKHZYSBpoQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Garis-garis+Besar+Gereja&f=false>>.

hukum Kristus, yang direalisasikan Roh Kudus dan yang efektif di dalam Gereja dan dari situ di dalam seluruh masyarakat”. Dari pandangan ini terdapat makna yang mendasar tentang pandangan Bucer terhadap gereja dan masyarakat. Bucer menyatakan hukum gereja adalah hukum Kristus, bukan hukum yang ditetapkan untuk orang lain, namun hukum yang telah sama-sama Kristus dan orang percaya lakukan. Dari hukum Kristus direalisasikan oleh pribadi ke tiga yaitu Roh Kudus didalam Gereja yang didalamnya terdapat orang-orang percaya. Dari gereja dan orang-orang percaya didalamnya kemudian berdampak dan meluas lagi dalam kehidupan masyarakat. Artinya adalah, ini merupakan sebuah standar yang disampaikan oleh Bucer bagi gereja dan orang-orang percaya. Dimana ketika Kristus menjadi kepala atas gereja, Roh Kudus melawat setiap orang-orang percaya dan puncaknya adalah gereja dan orang-orang percaya dapat berperan secara aktif dalam lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan sinergi yang luar biasa, dari Yesus Kristus kepada Gereja dan orang-orang percaya selanjutnya dari orang-orang percaya kepada masyarakat atau orang-orang yang belum percaya.

### **Gereja sebagai Pemberita Firman Tuhan**

Melanjutkan pembahasan gereja bagi masyarakat, maka pembahasan berikutnya akan lebih dispesifikan kepada model gereja sebagai pemberita atau pewarta Firman Tuhan. Gereja sebagai pewarta atau pemberita Firman Tuhan, ini merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh gereja dalam menyampaikan kehendak Tuhan bagi orang-orang percaya. Firman Tuhan menjadi esensi dalam kehidupan gereja dan bagi orang-orang percaya. Sebab Firman Tuhan menjadi dasar dan pedoman hidup bagi gereja dan orang-orang percaya. Firman Tuhan adalah kebenaran yang absolut, berbeda dengan kebenaran-kebenaran lain yang dibangun dari pengalaman, pandangan dan filosofi yang mana kebenaran itu bisa salah. Namun berbeda dengan Firman Tuhan didalam Alkitab yang merupakan infalibilitas dan ineransi. Dimana Jerry Falwell menyatakan Alkitab mutlak tidak dapat salah, tanpa salah dalam semua hal yang menyangkut iman maupun praktek, termasuk dalam geografi, ilmu dan

sejarah.<sup>6</sup> Hal ini menjadi dasar bahwa pentingnya Firman Tuhan dalam Alkitab bagi kehidupan gereja dan orang-orang percaya.

Menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dengan tuntunan dari Roh Kudus itu merupakan tugas gereja. Namun, menjadi pendengar dan pelaku Firman Tuhan ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang-orang percaya. Semua gereja memiliki paham yang sama mengenai statmen diatas. Terkadang gereja yang hanya terfokus pada pemberitaan Firman Tuhan sebagai faktor utama dan mengesampingkan faktor-faktor penting lainnya, inilah yang menjadi permasalahan dan pergeseran paradigma tentang gereja yang sesungguhnya. Model gereja seperti ini dibahas dalam Bahan Ajar Ekklesiologi Kontemporer dalam PAK oleh Dr. Hotman P. Simanjuntak bahwa ini merupakan Model: Gereja sebagai Pemberita Firman/Pewartanya dalam PAK yang menyatakan bahwa:

1. Model ini bersifat Kerugmatis, memberikan tempat pada Pemberitaan Firman Allah.
2. Gereja terbentuk karena Firman Allah diberitakan dan ditanggapi.
3. Misi Gereja adalah memberitakan apa yang sudah didengarnya, diimaninya dan dipercayakannya kepadanya, yakni Firman Allah.
4. Gereja menjadi tempat Pemberitaan Firman Allah dan Yesus dihadirkan dalam komunitas umat beriman.
5. Gereja melihat Firman Allah bukan sebagai substansi imanen, tetapi sebagai peristiwa yang terjadi dimana Allah berbicara dengan umat-Nya.

---

<sup>6</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), p. 350  
<[https://books.google.co.id/books?id=g8HkMpM1yu8C&printsec=frontcover&dq=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKewjkrf-QjbzoAhVObysKHb9kBmAQ6AEIJDA#v=onepage&q=Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia&f=false](https://books.google.co.id/books?id=g8HkMpM1yu8C&printsec=frontcover&dq=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKewjkrf-QjbzoAhVObysKHb9kBmAQ6AEIJDA#v=onepage&q=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&f=false)>.

6. Unsur pengikat dalam Ekklesiologi ini adalah iman yang merupakan jawaban manusia atas pemberitaan Firman Tuhan.
7. Kesadaran Gereja terjadi pada saat gereja-gereja lokal menerima Firman Tuhan yang satu dan sama.
8. Dengan membawa pesan Allah, Gereja menjadi Sakramen Kerajaan Allah.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas, model ini sangat menitikberatkan kepada pemberitaan Firman Tuhan kepada orang-orang percaya. Pentingnya pemberitaan Firman Tuhan tidak dapat digantikan dengan apapun. Karena pemberitaan Firman Tuhan merupakan pesan Allah kepada orang-orang percaya yang dapat diresponi dengan iman. Pada bagian berikutnya akan menunjukkan letak perbedaan model gereja yang sebagai Pemberita Firman Tuhan dengan Gereja yang seharusnya.

Hal ini hampir seirama dengan pandangan Louis Berkhof dalam bukunya Teologi Sistematis Doktrin Gereja yang menyatakan bahwa, Pemberitaan Firman Tuhan yang benar merupakan sarana yang amat besar untuk tetap mempertahankan gereja dan memungkinkan gereja sebagai ibu bagi orang-orang percaya. Pemberitaan Firman merupakan ciri khas dari gereja yang benar. Pemberitaan Firman Tuhan dalam sebuah gereja harus sempurna sebelum gereja itu disebut sebagai gereja yang benar.<sup>8</sup> Firman adalah Perkataan Tuhan yang diinspirasi, Firman dari Alkitab. Alkitab yang diinspirasi membentuk suatu *principium cognoscendi*, mata air utama dari seluruh pengetahuan teologis, namun Alkitab tidak sekedar *principium cognoscendi* dari teologi tetapi juga merupakan alat Roh Kudus untuk memperluas gereja dan mendidik serta membesarkan orang-orang kudus. Firman itu pada mulanya adalah Firman dari anugrah Allah dan

---

<sup>7</sup> Hotman P. Simanjuntak, *Ekklesiologi Dalam PAK* (Batu), p. 77.

<sup>8</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Gereja*, ed. by Momentum (Surabaya: Momentum, 2014), pp. 49–50.

dengan demikian menjadi alat anugerah yang sangat penting. Firman itu sebagaimana diberitakan dalam nama Tuhan dan berkenan dengan perintah Ilahi yang dianggap sebagai alat-alat anugerah dalam pengertian teknis, sama seperti sakramen yang dilakukan dalam nama Tuhan. Firman Tuhan tentu saja dapat dianggap sebagai alat anugerah dalam pengertian yang lebih umum. Firman bisa menjadi berkat yang sesungguhnya sebagaimana firman itu diberitakan kepada manusia dalam cara-cara tambahan: ketika dibaca di rumah, diajarkan di sekolah, atau dalam pembagian traktat. Sebagai alat perjanjian yang resmi, yang ditempatkan di depan gereja, maka Firman maupun sakramen hanya dapat dilakukan oleh para pejabat yang berhak didalam gereja. Firman Tuhan dapat juga dibawa kepada dunia ini oleh semua orang-orang percaya dan bekerja dalam berbagai macam cara yang berbeda.<sup>9</sup> Padangan Louis Berkhof ini sungguh kritis dan komperhensif dalam menjelaskan Firman Tuhan. Dimana Firman itu luas, tidak hanya sebagai saluran bagi dasar fundamental atas sebuah doktrin namun Firman Tuhan dapat disebar kepada dunia dan masyarakat oleh orang-orang percaya agar setiap orang-orang yang belum percaya dapat mengenal Firman Tuhan dan Pribadi Yesus Kristus yang sejati. Pewartaan Firman Tuhan pun dijelaskan oleh Louis Berkhof dapat dilakukan dimana-mana.

Verkuyl dalam bukunya yang berjudul *Aku Percaya* menyatakan bahwa, Pemberitaan Firman Tuhan tidak boleh dibatasi kepada anggota jemaat saja. Jangan firman itu dikurung dalam lingkungan mereka itu sendiri. Berbagai lapisan masyarakat harus dicapainya. Harus disiarkan kepada setiap bangsa, dengan tidak menghiraukan jalan yang sukar dilalui, dengan tidak mengingat iklim yang buruk, dengan tidak takut pada besarnya perlawanan. Gereja harus menjadi saksi pula dihadapan para pemerintah, menguji tindakan negara dengan terang Firman Allah, dan mengingatkan para pemerintah kepada panggilannya untuk mengabdikan diri kepada keadilan dan kebenaran. Dengan segala alat yang sesuai dan selaras dengan Firman Tuhan dapat diberitakan. Dengan radio, gambar-gambar, dengan lisan, pers, buku-buku, majalah-majalah dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup> Berkhof, pp. 112–13.

Hendaknya gereja selalu waspada dan berakal banyak untuk menunaikan kewajibannya. Pemberitaan Firman bukan hanya tugas para pejabat belaka. Itu pun menjadi tugas semua anggota gereja berdasarkan jabatan sebagai orang beriman. Tidak ada seorang pun yang boleh menjauhkan diri dari panggilan memberitakan Injil itu.<sup>10</sup> Argumen dari Verkuyl ini sangat jelas dan berani dalam menyingkapkan keharusan orang percaya dan gereja dalam melaksanakan pewartaan Firman Tuhan. Gereja dan orang percaya harusewartakan Firman Tuhan kepada orang-orang yang belum percaya dengan berbagai cara dan alat dapat digunakan untuk menyebarkan Firman Tuhan. Bahkan Verkuyl juga menjelaskan bahwa segala kebijakan-kebijakan pemerintah harus diuji dengan kebenaran Firman Tuhan.

Dari seluruh pandangan-pandangan ini tentunya membawa gereja bukan hanya mendasarkan segala pengajaran kepada Firman Tuhan bagi orang-orang percaya saja dan tidak melakukan apa-apa. Namun secara praktis pewartaan Firman Tuhan harus menjadi bagian bagi orang-orang percaya dalam seluruh segi kehidupannya dan dengan perkembangan teknologi yang ada. Hendaknya pewartaan Firman Tuhan pun mengikuti progresif perkembangan jaman. Sehingga semakin luas pewartaan Firman Tuhan disampaikan, maka semakin banyak orang-orang percaya dikuatkan dan orang-orang yang belum percaya dapat mengenal Yesus Kristus. Gereja juga tidak hanya sebagai pemberita Firman Tuhan, namun menjadi pelaku Firman Tuhan kepada seluruh masyarakat. Sehingga gereja tidak eksklusif hanya pada kalangan sendiri, namun gereja menjadi berkat dan dampak bagi masyarakat dengan menjadi jawaban atas kebutuhan dan permasalahan masyarakat.

---

<sup>10</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 18th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), p. 208  
<<https://books.google.co.id/books?id=IOZ6ghc1txkC&pg=PA4&dq=Aku+Percaya+Uraian+Tentang+Injil+dan+Seruan+Untuk+Percaya&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjx9Oq8j7zoAhU1muYKHWMjDMYQ6AEIJDA#v=onepage&q=Aku+Percaya+Uraian+Tentang+Injil+dan+Seruan+Untuk+Percaya&f=false>>.

## Tugas dan Panggilan Gereja dalam Pemberita Firman

Tugas dan panggilan gereja dengan jelas dibahas dengan 3 (tiga) unsur penting, yaitu: Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Dari tugas dan panggilan atas Gereja digunakan untuk memaksimalkan Pemberitaan Firman Tuhan.

Dari sudut pandang Koinonia (Persekutuan/Bersekutu)<sup>11</sup>, dalam persekutuan orang-orang percaya peran Pemberitaan Firman Tuhan menjadi sentral. Pemberitaan Firman Tuhan dalam lingkungan gereja merupakan unsur yang penting. Firman Tuhan dapat membangun setiap orang percaya pada persekutuan bersama. Firman Tuhan menjadi penopang dan dasar bagi persekutuan orang-orang percaya.

Dari sudut pandang Marturia (Kesaksian)<sup>12</sup>, orang-orang percaya dapat menyaksikan akan Firman Tuhan. Tidak hanya orang-orang percaya namun Gereja sangat berperan aktif dalam menyaksikan kesaksian Firman Tuhan kepada orang-orang yang belum percaya diluar sana. Kesaksian-kesaksian ini menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan Firman Tuhan kepada masyarakat luas.

Dari sudut pandang Diakonia (Melayani)<sup>13</sup>, gereja dan orang-orang percaya menjadi tokoh utama dalam melaksanakan tugas pelayanan ini. Melayani

---

<sup>11</sup> John Stott, *The Living Church Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya Yang Berubah*, ed. by Ayub Yahya, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 87  
<<https://books.google.co.id/books?id=M7OINqOqcpAC&printsec=frontcover&dq=The+Living+Church&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwif18iXkLzoAhWDeX0KHwDPC9MQ6AEIPTAD#v=onepage&q=The+Living+Church&f=false>>.

<sup>12</sup> Andreas Anangguru Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, ed. by Biro Penelitian PGI dan BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 39  
<[https://books.google.co.id/books?id=\\_2yzOjmep4C&printsec=frontcover&dq=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap:+Warga+Gereja,+Warga+Bangsa&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjgop76kLzoAhVYX30KHV70AIsQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap%3A+Warga+Gereja%2C+Warga+Bangsa&f=>](https://books.google.co.id/books?id=_2yzOjmep4C&printsec=frontcover&dq=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap:+Warga+Gereja,+Warga+Bangsa&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjgop76kLzoAhVYX30KHV70AIsQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap%3A+Warga+Gereja%2C+Warga+Bangsa&f=>)>.

<sup>13</sup> F Hartono SJ & Y Harjono Pr. Vikjen, *Teologi Dan Praksis Komunitas Postmodern*, ed. by Kanisius, 1st edn (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 118  
<[https://books.google.co.id/books?id=hrJFRhUAbMwC&printsec=frontcover&dq=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjnu\\_vPkbzoAhXNSH0KHTCdCaEQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&f=false](https://books.google.co.id/books?id=hrJFRhUAbMwC&printsec=frontcover&dq=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjnu_vPkbzoAhXNSH0KHTCdCaEQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&f=false)>.

orang-orang yang belum percaya di luar gereja menjadi sebuah pergerakan yang diharapkan Yesus Kristus sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Dalam melayani orang-orang yang belum percaya dapat menyampaikan Firman Tuhan melalui kehidupan pelayanan mereka.

Dalam buku Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI). Menyatakan Tugas panggilan gereja ditinjau dari tiga segi: keesaan, kesaksian dan pelayanan dalam kasih serta usaha menegakkan keadilan.

1. Tugas panggilan gereja mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil, dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (Fil. 1:27; 2:4; 1 Kor.12:27). Inilah tugas keesaan, yaitu tugas membarui, membangun dan mempersatukan gereja.
2. Tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kesatuan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rom. 1:16; Kol. 1:20), dan gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Rom. 1:16-17; bnd. Luk. 4:18-19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15) sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Ef. 1:10; Kol. 1:20). Gereja harus memberitakan Injil itu kepada segala

mahluk, di seluruh dunia, sampai ke ujung bumi, di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Kol. 1:23). Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil, yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) gereja di dunia ini.

3. Tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Mat. 4:23) dan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk memperbaharui segala sesuatu (Why. 21:5). Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan.

Tugas panggilan gereja dengan ketiga seginya itu harus dijalankan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan bentuk yang paling tepat bagi tiap tempat dan zaman. Untuk itu gereja harus selalu berusaha untuk memahami lingkungan yang di dalamnya gereja ditempatkan dan melaksanakan tugas panggilan itu.<sup>14</sup>

Dari tugas panggilan gereja yang dipaparkan diatas menyatakan tentang kesepakatan bahwa tugas dan panggilan gereja dalam pewartaan Firman Tuhan harus dapat menyapa kepada kehidupan masyarakat atau orang-orang yang belum percaya. Seperti yang dijadikan landasan diatas yaitu Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dimana penyampaian Firman Tuhan harus sampai kepada ujung bumi. Dengan demikian Gereja Tuhan harus terbuka untuk dapat berperan aktif dalam mewartakan Firman Tuhan dalam segala kondisi sosial masyarakat.

---

<sup>14</sup> Keputusan Sidang Raya XII PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), pp. 9–11 <<https://books.google.co.id/books?id=ApoK1qiEFgkC&printsec=frontcover&dq=lima+DOKUMEN+KEESAAAN+GEREJA&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEWjQjLynkrzoAhXY7XMBHcZbCB0Q6AEIJDA#v=onepage&q=lima+DOKUMEN+KEESAAAN+GEREJA&f=false>>.

Sehingga Firman Tuhan yang disampaikan oleh keberadaan gereja dapat menyapa dan menjawab kebutuhan orang-orang yang belum percaya.

### **Gereja Sebagai Pemberita Firman Tuhan dan Respon Orang Percaya**

Jika penulis melihat, model gereja yang berfokus pada pemberitaan Firman Tuhan. Pada masa kini banyak di gunakan dalam Gereja Tuhan, dimana yang menjadi fokus utama yaitu orang-orang percaya dalam meresponi Firman Tuhan. Dalam segi internal gereja, Firman Tuhan menjadi sesuatu yang sangat penting bahkan terkadang melebihi dari sakramen-sakramen lain didalam Gereja bagi orang-orang percaya. Dalam segi eksternal, Firman Tuhan menjadi momentum yang penting dalam peribadatan namun ketika orang-orang percaya selesai mendengarkan Firman Tuhan dan kembali pada kehidupan masing-masing mereka tidak menjadi pelaku Firman Tuhan. Sehingga mereka tidak dapat menjadi berkat, dampak dan pengaruh bagi orang-orang yang belum percaya. Dua sudut pandang ini lah yang menjadi permasalahan yang fundamental bagi orang-orang percaya dalam Gereja Tuhan terkait respon akan Firman Tuhan.

Dari pandangan ini, apakah dapat dikatakan bahwa Gereja Tuhan gagal dalam menanamkan Firman Tuhan kepada orang-orang percaya? Bagi penulis, tidak Gereja Tuhan tidak salah dalam menanamkan Firman Tuhan, hanya Gereja Tuhan tidak membuka wawasan orang-orang percaya didalamnya untuk dapat menjadi garam dan terang bagi dunia serta berperan aktif dalam melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja Tuhan kurang memikirkan dan merancang program-program gereja bagi orang-orang yang belum percaya. Sedangkan yang dilakukan oleh gereja yaitu terfokus dari dalam gereja untuk orang-orang percaya dalam gereja. Seharusnya program-program gereja difokuskan dari dalam gereja untuk keluar dan menyapa masyarakat atau orang-orang yang belum percaya.

Hal seperti ini yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam tiga setengah tahun pelayanannya di dunia. Dia tidak berdiam diri pada sinagog-

sinagog atau bait Allah, melainkan Dia berjalan mencari jiwa-jiwa, menyembuhkan, membuat mujizat, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang besar bagi orang-orang yang mau percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tidak hanya melakukan perbuatan-perbuatan besar, namun Tuhan Yesus Kristus menyampaikan Firman kepada seluruh orang-orang yang ditemuinya. Baik orang yang sudah percaya, orang-orang yang belum percaya bahkan sampai kepada orang-orang yang menentang dan menyalibkan-Nya. Kehidupan Pelayanan Tuhan Yesus Kristus di dunia merupakan blueprint yang seharusnya diikuti dan diteladani. Gereja Tuhan dan orang-orang percaya dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam mengemban peran sebagai orang-orang percaya di dunia saat ini. Gereja dan orang-orang percaya dapat memancarkan kasih kepada semua orang tanpa membedakan seperti yang Tuhan Yesus Kristus lakukan.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Gereja sebagai Pewarta Firman**

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai kelebihan dan kekurangan model gereja sebagai pewarta Firman Tuhan, yang didasarkan dan didapatkan dari penjelasan dan pembahasan diatas, sebagai berikut:

#### **Kelebihan:**

1. Dengan penekanan kepada Firman Tuhan maka pemahaman orang-orang percaya akan Bibliologi pasti sangat mumpuni.
2. Pengetahuan akan kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang percaya.
3. Orang-orang percaya memiliki rasa kebersamaan antar sesama orang percaya dalam meresponi Firman Tuhan.
4. Orang-orang percaya memiliki ketaatan akan Firman Tuhan dengan kuat, sebab Firman Tuhan diimani sebagai perkataan Tuhan.

5. Orang-orang percaya memiliki dasar Teologi yang kuat sebab dasar bagi iman dan logikanya adalah Firman Tuhan
6. Pelaksanaan Program-program pembinaan iman di kelola secara komperhensif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
7. Menghasilkan orang-orang percaya yang memiliki pengetahuan Firman Tuhan yang baik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta hasrat menggali kebenaran Firman Tuhan untuk mencari kebenaran.

**Kelemahan:**

1. Model gereja yang berfokus membangun untuk lingkungan dalam gerejanya saja.
2. Minimnya kegiatan pelayanan keluar dalam lingkungan masyarakat atau orang-orang yang belum percaya.
3. Tidak berdampak dan menjadi terang bagi lingkungan sekitar. Sehingga menghasilkan pandangan masyarakat bahwa gereja terlalu sombong dan tidak menjadi sahabat bagi semua orang.
4. Program-program gereja monoton pada gerejanya saja dan tidak memiliki pengalaman dengan orang-orang yang belum percaya.
5. Cenderung tidak mengalami penambahan jumlah orang-orang percaya pada gerejanya.

**Gereja Yang Holistik Bagi Orang-orang Belum Percaya**

Gereja yang holistik adalah gereja yang memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk digunakan bagi keperluan orang banyak, baik orang-orang percaya maupun orang-orang yang belum percaya. Gereja yang demikian merupakan sebuah gereja yang sangat luar biasa, karena gereja terus memikirkan

progresifitas dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki didalam gereja. Tidak hanya itu, namun gereja dengan segala potensi yang dimiliki oleh gereja dapat dimaksimalkan untuk dapat digunakan dan dirasakan oleh masyarakat atau orang-orang yang belum percaya. Dengan demikian secara langsung atau tidak langsung, orang-orang yang belum percaya dapat merasakan dan melihat kasih Tuhan Yesus Kristus dalam gereja dan orang-orang percaya.

Dalam permasalahan apapun yang terjadi dalam lingkup terluas sampai tersempit, dari permasalahan-permasalahan yang dialami negara, provinsi, kota, daerah, dan desa. Gereja dapat ikut andil dalam memberikan solusi dan memberikan bantuan dalam menolong pemerintahan tertinggi sampai terendah. Permasalahan-permasalahan terpelik sekalipun gereja dapat berperan aktif dalam lingkungannya masing-masing. Gereja harus terbuka dan peduli bagi negara, sebab gereja ada didalam negara dan hadir bagi negara.

Peran gereja Tuhan dan orang-orang percaya bila digolongkan dapat disajikan dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

1. Secara aktif melalui doa-doa yang disampaikan dalam nama Yesus Kristus.
2. Dalam aksi-aksi sosial bagi kebutuhan masyarakat.
3. Dalam berbagi kasih bagi masyarakat yang membutuhkan atau korban bencana alam
4. Dalam bidang pendidikan untuk mengentas orang-orang buta huruf dan buta aksara. Serta dapat memberikan bantuan beasiswa bagi anak-anak yang putus sekolah dan membutuhkan uluran tangan.
5. Dalam menangani dan membela atas ketidakadilan dan perlakuan yang tercela.

6. Dalam menangani orang-orang yang memiliki gangguan jiwa.

7. Dalam menangani orang-orang yang terbuang.

Dari poin-poin ini, gereja dan orang-orang percaya tidak boleh lagi untuk menutup mata, hati dan tangannya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Dengan melakukan semuanya itu pun sama halnya dengan melakukan Firman Tuhan. Bahkan lebih dari itu, Firman Tuhan dapat tersebar secara langsung kepada siapapun yang hendak ditolong. Secara langsung setiap orang percaya sedang melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

### **Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja**

Gereja adalah pelaku dari Pendidikan Agama Kristen yang utama, hal ini terlihat dalam pengajaran dalam gereja bagi setiap orang-orang percaya akan kebenaran Firman Tuhan. Pengajaran Firman Tuhan bagi model gereja ini memang menjadi hal yang utama dan penting, sebab dasar pandangan pergeseran model ini berfokus pada pengajaran Firman Tuhan bagi orang-orang percaya. Namun gereja Tuhan hendaknya tidak hanya fokus pada pengajaran Firman Tuhan saja, tetapi kepada pengajaran bagi orang-orang percaya untuk dapat berdampak, berpengaruh dan menjadi terang bagi orang-orang yang belum percaya. Pengajaran seperti ini merupakan pengajaran yang tidak dapat dielakkan didalam sebuah gereja. Karena Tuhan Yesus Kristus sendiri mengajar murid-murid-Nya untuk perduli bagi orang-orang lain apalagi bagi orang-orang yang belum percaya. Hal ini seperti pernyataan Yesus Kristus dalam Injil Matius. 22: 37-39 yang menyatakan “ *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Pernyataan Tuhan Yesus Kristus ini menjadi dasar bagi kekristenan dan gereja Tuhan. Mengasihi sesama manusia merupakan pengajaran yang ditanamkan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, kepada gereja-Nya, dan bagi orang-orang yang percaya kepada-

Nya. Pengajaran dalam gereja akan Firman Tuhan difokuskan pada diri orang-orang percaya dan berbicara mengenai implementasinya bagi kehidupan sehari-hari yang menjadi sorotan bagi orang-orang yang belum percaya.

### **Kesimpulan**

Pergeseran paradigma model gereja tidak akan pernah dielakkan dalam kehidupan sebuah gereja. Namun yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai pergeseran paradigma model gereja ini merubah esensi yang sesuai diajarkan dalam Firman Tuhan dan ditanamkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Menjadi gereja yang holistik merupakan gereja yang memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Bukan gereja yang hanya fokus pada diri sendiri tanpa memperdulikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Karena Alkitab, Hukum Gereja, dan Tuhan Yesus Kristus sendiripun untuk mengasihi sesama manusia. Sesama manusia ini berbicara bukan hanya kepada sesama orang-orang percaya, namun kepada orang-orang yang belum percaya juga. Kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh model gereja ini tentunya menjadi sebuah koreksi, dimana kelemahan dapat diatasi dan kelebihan dapat terus dimaksimalkan dengan mempertimbangkan kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan dalam Alkitab. Demi menjadi gereja yang seimbang, baik pembangunan dari dalam gereja sendiri maupun pengaruh gereja dan orang-orang belum percaya di tengah lingkungan masyarakat.

### **Referensi**

Abineno, J.L.Ch., *Garis-Garis Besar Gereja*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 8th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) <<https://books.google.co.id/books?id=G3ontQ4N9pkC&printsec=frontcover&dq=Garis-garis+Besar+Gereja&hl=jv&sa=X&ved=oahUKEwj1tMLCjLzoAhVEeysKHZYSBpoQ6AEIJDA#v=onepage&q=Garis-garis Besar Gereja&f=false>>

Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis Doktrin Gereja*, ed. by Momentum (Surabaya: Momentum, 2014)

Darmaputera, Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)  
<[https://books.google.co.id/books?id=g8HkMpM1yu8C&printsec=frontcover&dq=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjkrf-QjbzoAhVObysKHb9kBmAQ6AEIJDA#v=onepage&q=Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia&f=false](https://books.google.co.id/books?id=g8HkMpM1yu8C&printsec=frontcover&dq=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjkrf-QjbzoAhVObysKHb9kBmAQ6AEIJDA#v=onepage&q=Pergulatan+Kehadiran+Kristen+di+Indonesia&f=false)>

F.D Willem, *Injil & Marapu Suatu Studi Historis –Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990*, ed. by BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

F Hartono SJ & Y Harjono Pr. Vikjen, *Teologi Dan Praksis Komunitas Postmodern*, ed. by Kanisius, 1st edn (Yogyakarta: Kanisius, 1994)  
<[https://books.google.co.id/books?id=hrJFRhUAbMwC&printsec=frontcover&dq=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjnu\\_vPkbzoAhXNSHoKHTCdCaEQ6AEIJDA#v=onepage&q=Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern&f=false](https://books.google.co.id/books?id=hrJFRhUAbMwC&printsec=frontcover&dq=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjnu_vPkbzoAhXNSHoKHTCdCaEQ6AEIJDA#v=onepage&q=Teologi+dan+Praksis+Komunitas+Postmodern&f=false)>

Ninik M Kuntarto dan Hendar Purwanto, *Metode Penelitian*, ed. by Penerbit Indopublika, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Indopublika, 2015)

PGI, Keputusan Sidang Raya XII, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)  
<[https://books.google.co.id/books?id=ApoK1qiEFgkC&printsec=frontcover&dq=lima+DOKUMEN+KEESAN+GEREJA&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEWjQjLynkrzoAhXY7XMBHcZbCBoQ6AEIJDA#v=onepage&q=lima DOKUMEN KEESAN GEREJA&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ApoK1qiEFgkC&printsec=frontcover&dq=lima+DOKUMEN+KEESAN+GEREJA&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEWjQjLynkrzoAhXY7XMBHcZbCBoQ6AEIJDA#v=onepage&q=lima+DOKUMEN+KEESAN+GEREJA&f=false)>

Simanjuntak, Hotman P., *Ekklesiologi Dalam PAK* (Batu)

Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 15th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)  
<[https://books.google.co.id/books?id=jfN\\_uDxcFr8C&printsec=frontcover&dq=Ikhtisar+Dogmatika&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiokM3LibzoAhWEe3oKHfEuCGsQ6AEIJDA#v=onepage&q=Ikhtisar Dogmatika&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jfN_uDxcFr8C&printsec=frontcover&dq=Ikhtisar+Dogmatika&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwiokM3LibzoAhWEe3oKHfEuCGsQ6AEIJDA#v=onepage&q=Ikhtisar+Dogmatika&f=false)>

Stott, John, *The Living Church Menanggapi Pesan Kitab Suci Yang Bersifat Tetap Dalam Budaya Yang Berubah*, ed. by Ayub Yahya, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)  
<[https://books.google.co.id/books?id=M7OlNqOqcpAC&printsec=frontcover&dq=The+Living+Church&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwif18iXkLzoAhWDeXoKHWdPC9MQ6AEIPTAD#v=onepage&q=The Living Church&f=false](https://books.google.co.id/books?id=M7OlNqOqcpAC&printsec=frontcover&dq=The+Living+Church&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwif18iXkLzoAhWDeXoKHWdPC9MQ6AEIPTAD#v=onepage&q=The+Living+Church&f=false)>

Verkuyl, J., *Aku Percaya Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*, ed. by Staf BPK Gunung Mulia, 18th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) <[https://books.google.co.id/books?id=lOZ6ghc1txkC&pg=PA4&dq=Aku+Percaya+Uraian+Tentang+Injil+dan+Seruan+Untuk+Percaya&hl=jv&sa=X&ved=oahUKEwjx9Oq8j7zoAhU1muYKHWMjDMYQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Aku Percaya Uraian Tentang Injil dan Seruan Untuk Percaya&f=false](https://books.google.co.id/books?id=lOZ6ghc1txkC&pg=PA4&dq=Aku+Percaya+Uraian+Tentang+Injil+dan+Seruan+Untuk+Percaya&hl=jv&sa=X&ved=oahUKEwjx9Oq8j7zoAhU1muYKHWMjDMYQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Aku%20Percaya%20Uraian%20Tentang%20Injil%20dan%20Seruan%20Untuk%20Percaya&f=false)>

Yewangoe, Andreas Anangguru, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, ed. by Biro Penelitian PGI dan BPK Gunung Mulia, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) <[https://books.google.co.id/books?id=\\_2yJzOjmep4C&printsec=frontcover&dq=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap:+Warga+Gereja,+Warga+Bangsa&hl=jv&sa=X&ved=oahUKEwjgop76kLzoAhVYX3oKHV7oAIsQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Tidak Ada Penumpang Gelap%3A Warga Gereja%2C Warga Bangsa&f=>](https://books.google.co.id/books?id=_2yJzOjmep4C&printsec=frontcover&dq=Tidak+Ada+Penumpang+Gelap:+Warga+Gereja,+Warga+Bangsa&hl=jv&sa=X&ved=oahUKEwjgop76kLzoAhVYX3oKHV7oAIsQ6AEIJDAA#v=onepage&q=Tidak%20Ada%20Penumpang%20Gelap%3A%20Warga%20Gereja%2C%20Warga%20Bangsa&f=>)>